

Notulensi Pelatihan
PENGLOLAAN PASCAPANEN SORGUM
Aula PSE Keuskupan Agung Pontianak
Senin 28 April 2026

1. Pendahuluan

Ketahanan pangan berbasis sumber daya lokal merupakan salah satu pendekatan penting untuk merespons krisis iklim dan meningkatnya ketidakpastian dalam sistem pangan global. Dampak perubahan iklim yang semakin intensif telah memengaruhi stabilitas produksi pangan, khususnya di wilayah yang rentan secara ekologis dan sosial. Dalam konteks ini, penguatan komoditas pangan lokal yang adaptif menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan sistem pangan sekaligus meningkatkan resiliensi masyarakat.

Sorgum merupakan salah satu komoditas lokal yang memiliki ketahanan tinggi terhadap kondisi iklim ekstrem, serta berpotensi menjadi alternatif pangan dan sumber penghidupan bagi masyarakat, khususnya perempuan di tingkat komunitas. Sebagai tanaman yang relatif tahan kekeringan dan memiliki nilai gizi yang baik, sorgum dapat berkontribusi dalam diversifikasi pangan serta penguatan ekonomi lokal. Namun demikian, pengembangannya di Kalimantan Barat masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan akses benih, lemahnya jaringan pengembangan, terbatasnya akses pasar, serta minimnya dukungan teknologi, khususnya pada aspek pascapanen dan pengolahan.

Pangan sebagai kebutuhan dasar sekaligus bagian dari hak asasi manusia menuntut adanya upaya yang berkelanjutan untuk memastikan ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan yang layak. Ketahanan pangan mencakup terpenuhinya kebutuhan pangan yang cukup, aman, bergizi, beragam, dan terjangkau, sementara kedaulatan pangan menegaskan hak masyarakat, khususnya petani, untuk mengelola dan menentukan sistem pangan mereka secara mandiri, termasuk dalam mengakses dan mengendalikan sumber daya produksi.

Dalam kerangka tersebut, ALPEKAJE bersama The Samdhana Institute menginisiasi upaya penguatan kapasitas kelompok perempuan melalui pendekatan pemberdayaan dan pengelolaan sumber daya lokal yang berkelanjutan. Salah satu intervensi yang dilakukan adalah penyelenggaraan Pelatihan Pengelolaan Pascapanen Sorgum, yang dilaksanakan pada tanggal 28–29 April 2026 di Aula PSE Keuskupan Agung Pontianak. Kegiatan ini melibatkan kelompok dampingan ALPEKAJE, yang terdiri dari pengurus dan anggota kelompok perempuan petani sorgum dari Desa Benuang, Desa Kecurit, Tanjung Hulu, dan Sungai Durian.

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pengolahan sorgum menjadi beras serta berbagai produk turunan lainnya, guna meningkatkan nilai tambah, memperpanjang daya simpan, dan memperluas peluang ekonomi. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi penguatan kapasitas kelompok perempuan dalam mengembangkan usaha berbasis sorgum, sekaligus mendorong terbentuknya sistem pangan lokal yang lebih inklusif, tangguh, dan berkelanjutan.

2. Kepesertaan

Peserta pelatihan adalah kelompok perempuan petani sorgum dampingan ALPEKAJE yang menjadi target utama penguatan kapasitas dalam kegiatan ini. Turut hadir Kepala Desa Benuang sebagai representasi pemerintah desa yang memberikan dukungan terhadap pengembangan pangan alternatif lokal yang diinisiasi ALPEKAJE, serta mendorong integrasi program tersebut dengan prioritas pembangunan desa.

3. Pengantar

Sumi

Kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh peserta yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan komitmen untuk mengikuti rangkaian pelatihan selama dua hari ini. Secara khusus, kami mengucapkan terima kasih banyak kepada Bapak Andreas, Kepala Desa Benuang, atas dukungan dan dedikasinya dalam kegiatan ini, termasuk kesediaan beliau untuk menyesuaikan agenda kerja guna hadir dalam seminar dan menjadi narasumber pada pelatihan ini.

Selama dua hari pelaksanaan, kita akan belajar bersama dan berbagi pengetahuan terkait pengelolaan pascapanen sorgum, tata kelola pemanfaatan lahan pertanian, serta praktik pengolahan produk turunan berbahan dasar sorgum. Kami berharap seluruh materi dan pengalaman yang diperoleh dapat menjadi bekal yang bermanfaat serta mendorong penguatan ketahanan pangan berbasis sumber daya lokal di masing-masing wilayah.

4. Doa:

5. Pengantar: *Membangun Gerakan ketahanan pangan lokal (Sorgum)*

Ibu Norberta Yati Lantok-Ketua Alpekaje

Dalam pengantar ini, ditekankan pentingnya peran kita sebagai pelaku dan pengelola pangan keluarga dalam memperkuat ketahanan pangan berbasis rumah tangga. Setiap individu dan keluarga memiliki kontribusi penting dalam memastikan ketersediaan pangan yang sehat, beragam, dan berkelanjutan.

Mencintai aktivitas bertani atau berkebun saat ini menjadi semakin relevan dan bernilai, tidak hanya sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga sebagai bagian dari gerakan sosial yang mendukung kemandirian komunitas. Tren ini juga mulai menunjukkan perkembangan positif, di mana generasi muda semakin tertarik dan terlibat dalam sektor pertanian.

Kegiatan ini mengajak kita untuk memulai dari diri sendiri, khususnya dalam mengelola dan memanfaatkan lahan yang dimiliki. Pengelolaan lahan perlu dilakukan secara terencana dan fungsional, dengan mempertimbangkan tata ruang dan keberagaman komoditas. Sebagaimana menata sebuah rumah dengan pembagian ruang yang jelas, lahan pertanian juga perlu ditata untuk berbagai jenis tanaman, seperti tanaman pangan, hortikultura, dan tanaman produktif lainnya, guna mendukung keberlanjutan dan efisiensi pemanfaatannya.

Pada akhirnya, kepemilikan dan pengelolaan lahan yang baik dan tertata akan menjadi faktor kunci dalam menjaga ketahanan pangan di masa depan. Petani dan masyarakat yang memiliki akses serta kemampuan mengelola lahan secara berkelanjutan akan memiliki daya tahan yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan krisis pangan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas dan kesadaran kolektif dalam pengelolaan sumber daya lokal menjadi langkah penting menuju kemandirian pangan.

Pemateri:

Narasumber: Bapak Andreas, SP. (Kepala Desa Benuang)

Fasilitator: Herculana Ersinta

Pengelolaan demplot dan pemanfaatan lahan efektif; (tata guna lahan, pemilihan jenis dan umur tanaman)

Materi Bapak Andreas



Pengelolaan_Demplot.ppt

Dalam pemaparannya, Bapak Andreas menyoroti tingginya tingkat penggunaan pupuk kimia di kalangan masyarakat. Ketergantungan terhadap pupuk anorganik tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan, tetapi juga menjadi beban ekonomi, mengingat harga pupuk kimia yang relatif tinggi dan terus meningkat. Di Kabupaten Mempawah, praktik penggunaan pupuk kimia bahkan telah menjadi pola umum di hampir seluruh desa.

Sebagai alternatif, dalam kegiatan ini diperkenalkan dan akan dipraktikkan penggunaan pupuk organik sebagai pendekatan yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Di Desa Benuang sendiri, praktik penggunaan pupuk organik masih sangat terbatas. Salah satu contoh yang menonjol adalah Pak Anwar, suami dari Ibu Meolan, yang telah menerapkan pupuk organik dan berhasil mencapai hasil panen hingga 6 ton.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa penerapan pupuk organik memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan produktivitas pertanian sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap input kimia. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk mendorong adopsi praktik pertanian yang lebih berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas, pendampingan, serta diseminasi praktik baik di tingkat komunitas.

Pak Andreas memulai materinya dengan memaparkan *Pengertian Demonstration Plot (Demplot)*.

Demonstration Plot (Demplot) atau lahan percontohan merupakan sebidang lahan yang digunakan sebagai sarana pembelajaran praktis untuk menunjukkan secara langsung seluruh tahapan dalam proses budidaya pertanian. Tahapan tersebut meliputi persiapan dan pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, hingga pengelolaan pascapanen. Demplot berfungsi sebagai representasi nyata dari materi teori dan penyuluhan yang telah disampaikan, sehingga peserta atau masyarakat dapat melihat, memahami, dan membandingkan secara langsung penerapan praktik pertanian yang dianjurkan. Dengan pendekatan ini, transfer pengetahuan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dan kontekstual sesuai dengan kondisi lapangan.

Selain itu, demplot juga menjadi ruang praktik langsung bagi petani dan masyarakat untuk mengembangkan keterampilan, menguji metode, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam mengadopsi inovasi pertanian yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, demplot berperan penting dalam mempercepat adopsi praktik baik serta mendorong peningkatan produktivitas dan ketahanan pangan di tingkat lokal.

Ciri-ciri Demonstration Plot (Demplot)

Demonstration Plot (Demplot) umumnya dilaksanakan pada lahan nyata dengan skala terbatas, sehingga mudah dikelola, diamati, dan direplikasi oleh masyarakat. Meskipun berukuran relatif kecil, demplot dibangun untuk praktik budidaya yang dianjurkan sesuai dengan prinsip pertanian berkelanjutan. Seluruh tahapan dalam demplot dapat diamati secara langsung, mulai dari proses penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Tahapan ini agar peserta memahami alur budidaya secara utuh, serta menilai secara langsung hasil dari penerapan teknik yang digunakan.

Demplot juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran bersama yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat, seperti kelompok tani, Kelompok Perempuan Petani, maupun komunitas lokal. Melalui kerja-kerja partisipatif ini, demplot mendorong pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan praktik baik antaranggota komunitas.

Sebagai contoh, penanaman sorgum di lahan pekarangan dapat dijadikan demplot untuk memperkenalkan alternatif tanaman pangan lokal yang adaptif dan bernilai ekonomi. Praktik ini tidak hanya memperkuat kapasitas teknis kelompok perempuan atau masyarakat, tetapi juga mendukung diversifikasi pangan dan ketahanan pangan berbasis rumah tangga.

Tujuan Demonstration Plot (Demplot)

Demplot bertujuan untuk menyediakan contoh nyata praktik budidaya sorgum yang mudah dipahami dan direplikasi oleh masyarakat. Sebagai media pembelajaran aplikatif, demplot menampilkan penerapan teknik budidaya yang tepat, mulai dari pengolahan lahan hingga pemupukan, sehingga peserta dapat mengamati dan mempraktikkan secara langsung.

Selain itu, demplot berfungsi untuk meningkatkan produktivitas melalui penerapan praktik yang lebih efektif dan berkelanjutan, sekaligus menjadi sarana uji coba inovasi atau teknologi baru, termasuk penggunaan varietas unggul. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis praktik—melihat dan kemudian meniru demplot, kemudian mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengadopsi metode yang diperkenalkan. Pada akhirnya, keberadaan demplot diharapkan dapat memperkuat kapasitas dan keterampilan kelompok, serta mendorong kemandirian masyarakat dalam mengelola usaha pertanian secara berkelanjutan.

Pak Andreas menyampaikan bahwa di Desa Benuang, sorgum telah dimanfaatkan sebagai makanan tambahan bagi balita, ibu menyusui, dan ibu hamil melalui kegiatan Posyandu. Inisiatif ini menjadi salah satu upaya diversifikasi pangan untuk meningkatkan status gizi masyarakat. Seiring dengan perkembangan tersebut, desa-desa tetangga mulai merespons positif dan menunjukkan ketertarikan untuk mengadopsi praktik serupa. Beberapa di antaranya telah mengajukan permintaan informasi kepada Kepala Desa terkait ketersediaan bibit, dengan tujuan untuk mereplikasi praktik budidaya sorgum di wilayah mereka masing-masing.

Dalam konteks pengelolaan bibit, kelompok perempuan dampingan ALPEKAJE telah menetapkan aturan bersama terkait pendistribusian bibit yang disepakati secara kolektif. Ibu Ita, selaku Ketua

Kelompok Basule Desa Benuang, menjelaskan ketentuan tersebut berdasarkan pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh, termasuk saat mengikuti program pertukaran di tingkat Asia Tenggara di Adonara.

Dalam testimoninya, Ibu Ita menekankan pentingnya tata kelola bibit oleh perempuan, mulai dari pemahaman sejarah bibit, proses penyimpanan, hingga mekanisme distribusi yang bertanggung jawab. Salah satu prinsip utama yang diterapkan adalah bahwa bibit tidak dapat didistribusikan secara bebas kepada pihak di luar anggota kelompok atau komunitas yang telah terorganisir.

Kelompok perempuan telah menyepakati bahwa setiap individu atau masyarakat yang ingin mengembangkan sorgum lokal wajib menjadi anggota kelompok atau membentuk kelompok baru di wilayahnya. Selain itu, terdapat ketentuan keberlanjutan di mana setiap penerima bibit yang telah melakukan penanaman dan panen wajib mengembalikan benih sebanyak 2-3 kali lipat kepada kelompok pemberi, sebagai bentuk penguatan sistem perbenihan berbasis komunitas dan keberlanjutan sumber daya.

Langkah Pengolahan Lahan Demplot

Pengolahan lahan demplot dimulai dengan penentuan lokasi yang strategis, yaitu lahan yang mudah dijangkau, mendapatkan cukup sinar matahari, serta memiliki ketersediaan sumber air yang memadai untuk mendukung pertumbuhan tanaman.

Tahap berikutnya adalah pembersihan lahan dari gulma dan sisa-sisa tanaman sebelumnya, agar tidak mengganggu proses budidaya. Setelah itu dilakukan pengolahan tanah dengan cara dicangkul atau digemburkan untuk memperbaiki struktur tanah sehingga menjadi lebih subur dan mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal.

Apabila diperlukan, dilakukan pembuatan bedengan guna memperbaiki sistem drainase dan memastikan kerapian serta keteraturan penanaman. Selanjutnya, diberikan pupuk dasar, umumnya berupa pupuk organik atau pupuk kandang, untuk meningkatkan kesuburan tanah secara alami.

Tahapan berikutnya adalah penentuan jenis dan pola tanam, termasuk penerapan sistem tumpangsari sesuai dengan kondisi dan tujuan budidaya. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan proses penanaman dan perawatan secara berkelanjutan hingga masa panen, dengan memastikan seluruh tahapan budidaya berjalan sesuai prinsip pertanian yang baik dan berkelanjutan.

Pak Andreas menambahkan bahwa dalam proses pengelolaan pertanian, kita dapat banyak belajar dari alam. Alam memiliki mekanisme alami dalam menjaga dan memulihkan kesuburannya sendiri, melalui proses daur ulang unsur hara yang berasal dari guguran daun, pelapukan batang dan ranting pohon, serta sisa-sisa organisme yang mati. Seluruh proses tersebut berlangsung secara alami melalui peran mikroorganisme yang menguraikan bahan organik menjadi unsur hara yang kembali memperkaya tanah. Proses alami ini menjadi pembelajaran penting bagi praktik pertanian berkelanjutan, di mana prinsip-prinsip ekologi alami dapat diadaptasi untuk mendukung kesuburan tanah tanpa ketergantungan berlebihan pada input kimia.

Pentingnya Sorgum serta Persyaratan dan Teknik Penanaman

Sorgum merupakan salah satu tanaman pangan jenis serealia yang memiliki nilai penting dalam mendukung ketahanan pangan. Tanaman ini kaya akan nutrisi dan memiliki keunggulan adaptif, khususnya kemampuannya bertahan pada kondisi panas dan kekeringan. Selain dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan alternatif pengganti beras, sorgum juga memiliki potensi

sebagai bahan baku produk olahan serta pakan ternak, sehingga memberikan nilai tambah secara ekonomi dan fungsional bagi masyarakat. Dari aspek budidaya, sorgum memiliki persyaratan tumbuh yang relatif sederhana. Tanaman ini membutuhkan paparan sinar matahari penuh dan kondisi tanah yang tidak tergenang air. Sorgum sangat cocok dikembangkan pada lahan kering, termasuk di wilayah Kalimantan, sehingga menjadi pilihan yang relevan dalam konteks adaptasi terhadap perubahan iklim dan keterbatasan sumber daya air.

Dalam praktik penanaman, penting untuk menggunakan benih yang berkualitas guna memastikan pertumbuhan yang optimal. Jarak tanam yang dianjurkan berkisar antara 50 hingga 75 cm, dengan setiap lubang tanam diisi sebanyak 2–3 biji. Penerapan teknik budidaya yang tepat diharapkan dapat mendukung produktivitas serta keberhasilan pengembangan sorgum secara berkelanjutan di tingkat komunitas.

Studi Kasus

Pengalaman di Desa Benuang menunjukkan manfaat nyata sorgum dalam mendukung ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat. Salah satu contoh adalah seorang staf desa yang sedang hamil dan mengalami kesulitan mengonsumsi nasi karena mual berkelanjutan. Sebagai alternatif, ia mengonsumsi sorgum, dan kondisi kesehatannya tetap terjaga dengan baik. Hal ini menunjukkan potensi sorgum sebagai sumber pangan alternatif yang mudah diterima tubuh, khususnya bagi kelompok rentan. Selain itu, dalam kondisi musim panas yang berdampak pada menurunnya hasil panen tanaman pangan lainnya, masyarakat Desa Benuang tetap dapat memanen sorgum. Ketahanan sorgum terhadap kondisi kering menjadi faktor penting yang mendukung ketersediaan pangan di tengah tantangan iklim, serta memperkuat ketahanan pangan di tingkat lokal.

Perawatan dan Masa Panen Sorgum

Perawatan tanaman sorgum dilakukan secara sederhana namun terarah untuk memastikan pertumbuhan optimal. Penyiraman dilakukan secukupnya sesuai kebutuhan tanaman, mengingat sorgum tidak memerlukan intensitas air yang tinggi. Penyiangan gulma perlu dilakukan secara berkala untuk mengurangi kompetisi unsur hara. Dalam hal pemupukan, dianjurkan menggunakan pupuk organik guna menjaga kesuburan tanah secara berkelanjutan. Sementara itu, pengendalian hama dilakukan dengan pendekatan alami untuk meminimalkan dampak lingkungan.

Sorgum umumnya dapat dipanen pada usia 3–4 bulan setelah tanam. Tanda-tanda tanaman siap panen antara lain biji yang telah mengeras serta perubahan warna menjadi cokelat kekuningan. Pengenalan indikator panen yang tepat penting untuk memastikan kualitas dan hasil produksi yang optimal.

Manfaat dan Penanganan Pascapanen Sorgum

Sorgum memiliki berbagai manfaat, baik dari sisi konsumsi maupun ekonomi. Biji sorgum dapat diolah menjadi beragam produk pangan seperti nasi, tepung, dan aneka kue, sehingga berperan sebagai alternatif pengganti beras yang bernilai gizi. Selain mendukung diversifikasi pangan, pengolahan dan pemanfaatan sorgum juga berpotensi menambah penghasilan keluarga melalui pengembangan produk turunan.

Pada tahap pascapanen, proses dilakukan secara bertahap untuk menjaga kualitas hasil. Panen dilakukan dengan memotong bagian malai atau batang atas, kemudian hasil panen dikumpulkan di tempat yang kering. Selanjutnya dilakukan proses perontokan, yaitu pemisahan biji dari malai, yang dapat dilakukan secara manual menggunakan metode sederhana. Biji yang telah dipisahkan kemudian dijemur hingga kering, lalu ditampi untuk membersihkan dari sampah malai dan kulit.

Tahap akhir adalah penyimpanan di tempat kering atau dalam wadah kedap udara guna menjaga kualitas dan daya simpan.

Penggunaan Pupuk Organik dalam Budidaya Sorgum

Penggunaan pupuk organik dalam budidaya sorgum memiliki peran penting dalam meningkatkan kesuburan tanah sekaligus mendukung sistem pertanian yang berkelanjutan. Penggunaan pupuk organik tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil produksi, tetapi juga pada pemeliharaan kualitas sumber daya lahan dalam jangka panjang.

Pupuk organik berkontribusi dalam memperbaiki struktur tanah sehingga menjadi lebih gembur dan mendukung perkembangan akar sorgum secara optimal. Selain itu, pupuk organik meningkatkan kandungan bahan organik dalam tanah serta memperkaya keberadaan mikroorganisme yang berperan dalam proses alami penyediaan unsur hara. Nutrisi yang dilepaskan secara bertahap membantu memenuhi kebutuhan tanaman secara berkelanjutan. Dari sisi ekonomi dan lingkungan, pupuk organik juga relatif lebih terjangkau serta ramah lingkungan dibandingkan dengan pupuk anorganik.

Jenis-Jenis Pupuk Organik

Pupuk organik terdiri dari beberapa jenis yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan ketersediaan sumber daya lokal dan kebutuhan budidaya. Pupuk kandang, yang berasal dari kotoran ternak seperti ayam, sapi, kambing, dan bebek, merupakan sumber unsur hara yang umum digunakan. Selain itu, kompos yang dihasilkan dari sisa tanaman, dedaunan, dan limbah dapur juga berperan penting dalam meningkatkan kesuburan tanah.

Jenis lainnya adalah pupuk hijau, yang berasal dari tanaman tertentu seperti kacang-kacangan atau legume cover crop (LCC), yang ditanam dan kemudian dibenamkan ke dalam tanah untuk menambah unsur hara. Terdapat pula pupuk organik cair (POC), yang diaplikasikan dalam bentuk larutan dan mudah diserap oleh tanaman. Keberagaman jenis pupuk organik ini memberikan alternatif yang fleksibel dan berkelanjutan dalam mendukung praktik pertanian ramah lingkungan.

Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Penggunaan Pupuk Organik

Dalam penerapan pupuk organik, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan agar penggunaannya efektif dan tidak berdampak negatif terhadap tanaman. Pupuk kandang yang digunakan sebaiknya telah melalui proses dekomposisi sempurna (matang), sehingga tidak menimbulkan panas yang dapat merusak tanaman.

Penggunaan pupuk organik juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan tanaman dan tidak dilakukan secara berlebihan, guna menghindari gangguan terhadap pertumbuhan. Selain itu, efektivitas pupuk organik akan lebih optimal apabila dikombinasikan dengan pengolahan tanah yang baik. Dalam praktiknya, pupuk organik dapat dipadukan dengan penggunaan pupuk lain dalam jumlah terbatas sebagai stimulator pertumbuhan, dengan tetap memperhatikan prinsip keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem tanah.

Dukungan Pemerintah Desa Benuang terhadap Kelompok Perempuan

Pemerintah Desa Benuang menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendorong partisipasi dan kepemimpinan perempuan di tingkat desa. Dukungan ini terbukti dari keterwakilan perempuan sebesar sekitar 30% dalam Badan Permusyawaratan Desa (BPD), serta kehadiran perempuan

dalam struktur pemerintahan desa, di mana 4 dari 12 staf desa adalah perempuan. Peran perempuan juga sangat dominan dalam layanan sosial berbasis komunitas, seperti kader Posyandu, Posbindu, dan Posyandu Remaja yang seluruhnya dikelola oleh perempuan. Selain itu, perempuan telah terlibat secara aktif sejak tahap perencanaan pembangunan desa, termasuk dalam penyusunan RPJMDes, RKP Desa, dan APBDes.

Tidak hanya dalam struktur formal, pengakuan terhadap peran perempuan juga terlihat dalam kelembagaan adat melalui keberadaan posisi “pangarah bini,” yang menegaskan legitimasi dan peran penting perempuan dalam tata kelola sosial dan budaya di tingkat komunitas. Dukungan ini menjadi fondasi penting dalam memperkuat pemberdayaan perempuan dan pembangunan Desa Benuang yang inklusif.

Potensi Desa Benuang

Desa Benuang memiliki kekayaan potensi sumber daya alam yang penting sebagai modal dasar pembangunan desa berbasis lokal. Di sektor pertanian, terdapat 13 kelompok tani aktif, 1 Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), serta 1 Kelompok Wanita Tani (KWT) yang berperan dalam penguatan produksi pangan dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, terdapat kelompok perempuan binaan YDT dan ALPEKAJE yang aktif dalam berbagai kegiatan pemberdayaan ekonomi dan ketahanan pangan rumah tangga. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) juga telah berkembang dengan fokus usaha pada jual beli gabah serta penangkaran benih padi unggul, dengan produk inovatif berupa beras merah dan beras hitam sebagai komoditas andalan desa.



Dari sisi sumber daya alam, Desa Benuang juga memiliki potensi galian C yang dapat dikembangkan secara terkelola. Potensi wisata desa cukup beragam, meliputi wisata alam seperti hutan, air terjun (riam), serta hamparan area persawahan yang masih asri. Selain itu, terdapat kekayaan hayati lokal seperti daun sangsang yang dimanfaatkan sebagai bumbu alami pengganti MSG.

Tidak hanya itu, Desa Benuang juga memiliki potensi wisata budaya yang kuat, ditandai dengan keberadaan upacara adat, gawai, tarian tradisional, busana adat, serta situs-situs keramat seperti pantak atau pantulak. Seluruh potensi ini menjadi aset penting dalam mendorong pembangunan desa yang berkelanjutan, berbasis kearifan lokal, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

Inovasi Desa Benuang



Desa Benuang terus menunjukkan perkembangan inovasi dalam penguatan ekonomi lokal melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Saat ini, BUMDes telah mengembangkan beberapa unit usaha baru yang berfokus pada pengolahan dan pemasaran hasil pertanian, antara lain produksi beras merah, beras hitam yang saat ini mengalami permintaan tinggi hingga sold out, serta beras pulen putih sebagai salah satu produk unggulan dengan brand BUMDes. BUMDes juga mengembangkan unit usaha penangkaran benih padi unggul dengan total 17 varietas, sebagai upaya mendukung

ketersediaan benih berkualitas di tingkat petani. Di sisi lain, Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) berperan dalam menampung gabah dari kelompok tani untuk kemudian diolah menjadi beras dengan brand Gapoktan, sehingga memperkuat rantai nilai pertanian di desa. Dalam konteks diversifikasi pangan, sorgum juga mulai diperkenalkan sebagai komoditas alternatif yang diharapkan menjadi harapan baru dalam penguatan ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat Desa Benuang. Seluruh inovasi ini mencerminkan upaya kolektif desa dalam mengembangkan ekonomi berbasis potensi lokal secara berkelanjutan.

Praktik Pembuatan Pupuk Organik Cair (POC)

Pupuk Organik Cair (POC) merupakan salah satu inovasi pemupukan berbasis bahan alami yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pertumbuhan tanaman secara lebih baik. Praktik pembuatan POC menjadi bagian penting dalam upaya penguatan pertanian berkelanjutan di tingkat komunitas. Penggunaan POC memberikan manfaat penting bagi tanaman, khususnya dalam merangsang pertumbuhan generatif seperti pembungaan dan pembuahan. POC juga membantu meningkatkan daya serap unsur hara oleh tanaman, sehingga mendukung produktivitas secara lebih efektif. Dengan cara yang sederhana dan berbasis sumber daya lokal, POC menjadi alternatif pupuk yang ramah lingkungan serta mudah diterapkan oleh petani.

Bahan:

- Air beras
- EM4 (Effective Micro organisme 4).
- Garam untuk menetralkan PH tanah. Sebagian tanah tidak suka zat asam. Garam fungsinya untuk mengikat PH tanah sampai 5 PH
- Micin. Kandungan utamanya adalah gula monosodium.
- Telur. Kandungan proteinnya tinggi. Cangkang telur membantu mengikat /menurunkan PH tanah.

Cara membuatnya:

- 1 liter air cucian beras
- 2 butir telur
- 2 ½ sendok makan garam
- 2 ½ sendok makan micin (merk apa saja)
- 2 sendok makan EM4 / ragi
- 2 sendok makan Ultradar

Proses Fermentasi dan Aplikasi Pupuk Organik Cair (POC)

Bahan POC yang telah dicampur dimasukkan ke dalam wadah tertutup dan difermentasi selama kurang lebih 14–30 hari. Apabila menggunakan jerigen, tutup wadah perlu dibuka secara berkala untuk mengeluarkan gas hasil fermentasi agar proses berjalan dengan baik.

Dalam pengaplikasiannya, POC diencerkan dengan perbandingan 1 liter POC untuk 10 liter air. Untuk tanaman sorgum, larutan POC diaplikasikan dengan cara disemprotkan pada bagian bawah daun guna meningkatkan penyerapan nutrisi. Sementara itu, pada tanaman buah, POC dapat diaplikasikan dengan cara disiramkan pada daun atau bagian pangkal batang. Pendekatan ini mendukung efektivitas penyerapan unsur hara serta pertumbuhan tanaman secara optimal.

Diskusi kelompok berdasarkan masing-masing desa (Benuang, Kecurit, Tanjung Hulu dan Durian)

Benih

No	Pertanyaan	Respon
1	Jenis benih apa saja yang saat ini tersedia, bagaimana potensi pengembangannya ke depan, serta dari mana sumber atau asal benih tersebut diperoleh.	Setiap kelompok saat ini mengelola dua jenis benih lokal, yaitu Kawali dan Suri, yang diperoleh dari Ibu Maria Loretha. Selain itu, Kelompok Kecurit memiliki tambahan dua jenis benih, yaitu Red Bicolor (hasil persilangan) dan Jawak yang diperoleh melalui pembelian daring. Kedua jenis tambahan tersebut hingga saat ini belum dibudidayakan.
2	Apa strategi yang dapat diterapkan untuk memastikan keberlanjutan ketersediaan stok benih di tingkat kelompok agar tetap terjaga dan mencukupi kebutuhan pada setiap musim tanam?	Keberlanjutan ketersediaan benih di tingkat kelompok dijaga melalui sistem penanaman bertahap (staggered planting), dengan interval waktu tanam sekitar tiga minggu. Pola ini memastikan adanya siklus produksi benih yang berkelanjutan pada setiap musim tanam. Setelah panen, benih sorgum dijemur hingga benar-benar kering untuk menjaga kualitas dan daya simpan, kemudian disimpan di tempat yang hangat dan dalam wadah kedap udara. Dalam pengelolaannya, benih tidak diperjualbelikan, melainkan diprioritaskan untuk kebutuhan tanam berikutnya. Selain itu, benih tidak dikonsumsi seluruhnya, melainkan disisihkan secara khusus sebagai cadangan, guna menjamin ketersediaan benih yang berkelanjutan di tingkat kelompok.
3	Bagaimana mekanisme pendistribusian bibit, termasuk kriteria dan pihak yang berhak menerima sesuai dengan kesepakatan kelompok?	Bibit didistribusikan kepada anggota kelompok serta masyarakat desa yang memiliki minat dan komitmen untuk melakukan budidaya, sesuai dengan mekanisme dan kesepakatan yang telah ditetapkan oleh kelompok. Anggota yang menerima bibit berkewajiban untuk mengembalikannya kepada kelompok sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati bersama, sebagai bagian dari mekanisme keberlanjutan pengelolaan benih.
	(DATA: siapa penerima, lokasi, kapan, berapa banyak, kesepakatan)?	Baik di Kecurit maupun Benuang, hingga saat ini telah terdapat 10 orang penerima benih sorgum. Setiap penerima memperoleh 1 malai benih untuk dibudidayakan secara individu di lahan masing-masing.
4	Bagaimana mekanisme pemantauan dan evaluasi terhadap perkembangan bibit tersebut setelah didistribusikan kepada penerima?	Pengawasan terhadap perkembangan bibit dilakukan melalui komunikasi intensif dengan para penerima benih, serta pemantauan langsung ke lokasi penanaman untuk memastikan pertumbuhan tanaman berjalan sesuai harapan.

Komunitas (kumpulan kelompok di desa)/kelompok

No	Pertanyaan	Respon
1	Apakah cakupan wilayah kelompok/komunitas disesuaikan dengan batas administratif desa atau dusun?	Komunitas yang terlibat berada dalam lingkup desa dan dusun.

2	Berapa jumlah anggota dalam kelompok, baik minimal maupun maksimal?	Jumlah anggota kelompok ditetapkan minimal 10 orang.
3	Apa saja hak dan kewajiban anggota, termasuk manfaat yang diterima serta kontribusi atau kewajiban yang harus dijalankan dalam proses distribusi?	Hak anggota mencakup penerimaan bagian hasil dari penjualan sesuai dengan kesepakatan kelompok. Sementara itu, setiap anggota berkewajiban untuk mematuhi dan menjalankan aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok.
4	Apa saja syarat dan kriteria yang harus dipenuhi untuk menjadi anggota kelompok?	Syarat menjadi anggota kelompok adalah memiliki komitmen untuk menanam dan mengembangkan sorgum sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan bersama.

Jaringan Kerja Sorgum

No	Pertanyaan	Respon
1	Siapa saja pihak atau jaringan yang saat ini menjadi bagian dari kelompok/komunitas tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah Desa Benuang mendukung penuh program kelompok perempuan • ALPEKAJE
2	Apa saja peran masing-masing jaringan yang terlibat, serta bentuk dukungan yang telah diterima oleh kelompok hingga saat ini?	Dukungan yang telah diterima mencakup penyediaan bibit, bantuan dana, pelatihan, serta pendampingan dalam proses pengembangan kegiatan kelompok.
3	Potensi jaringan ke depan	BANK, CU

Closing Statement dari Ibu Norberta Yati Lantok

Beberapa tantangan yang dihadapi saat ini berasal dari faktor eksternal, khususnya masih belum optimalnya dukungan pemerintah desa terhadap upaya pembangunan dan pemberdayaan kelompok perempuan, terutama di Desa Kecurit dan Desa Durian. Meskipun demikian, Kelompok Kecurit menunjukkan ketahanan dan kemandirian yang baik dengan tetap mampu menjalankan kegiatan tanpa dukungan penuh dari pemerintah desa, demikian pula Desa Durian.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa penguatan organisasi berbasis komunitas tetap dapat berjalan secara mandiri apabila ada komitmen dan konsolidasi yang kuat. Melalui pertemuan dan kolaborasi yang terencana, inisiatif ini berpotensi dikembangkan menjadi gerakan yang lebih serius, dan terorganisir.

Sementara itu, di Desa Benuang telah diterapkan mekanisme internal kelompok, di mana anggota yang tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan diwajibkan memberikan kontribusi pengganti dalam bentuk dana yang kemudian dimasukkan ke dalam kas kelompok. Ketentuan ini merupakan bagian dari aturan internal yang disepakati bersama sebagai upaya menjaga keberlanjutan dan kedisiplinan organisasi.

Notulensi Pelatihan
PENGELOLAAN PASCAPANEN SORGUM
Aula PSE Keuskupan Agung Pontianak
Selasa 29 April 2026

Pengantar
Sumiati Suryani

Sumi menyapa peserta dengan mengucapkan selamat pagi. Semoga pagi ini semua dalam keadaan sehat, penuh semangat, dan tentunya sudah siap mengikuti rangkaian pelatihan hari ini. Semoga istirahat tadi malam cukup, sehingga kita bangun dengan tubuh yang segar dan pikiran yang siap menerima ilmu baru. Sumi melanjutkan dengan menyampaikan agenda pelatihan sesi pertama difasilitasi oleh Ibu Norberta Yati Lantok. Beliau akan didampingi oleh dua narasumber yaitu Bapak Welly dan Ibu Maria dari Politeknik Tonggak Equator.

Disampaikan juga bahwa menariknya, hari ini peserta tidak hanya belajar teori, tetapi juga akan langsung praktik pengolahan produk turunan bersama tim dari Politeknik Tonggak Equator. Selanjutnya, akan dilanjutkan ke sesi Diskusi Penyusunan Rencana Aksi Kelompok Sorgum yang akan dipandu oleh Ibu Herculana Ersinta. Karena itu Sumi memohon partisipasi aktif dari peserta.

Di akhir kegiatan, seluruh peserta, pemateri, fasilitator dan panitia akan mengabadikan momen kebersamaan melalui foto bersama dan dilanjutkan dengan yel-yel untuk menambah semangat kita. Sebagai penutup seluruh rangkaian kegiatan hari ini, akan ditutup secara resmi oleh Ketua ALPEKAJE, Ibu Norberta Yati Lantok.

Review Materi Pelatihan Hari 1
Sumiati Suryani



REVIEW_Hari_1.ppt

Sumi menyampaikan bahwa proses review tidak dilakukan secara terpisah per materi, melainkan dengan mengontekstualisasikan dan mengaitkan seluruh materi yang disampaikan oleh narasumber pada hari pertama pelatihan ke dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh.

Membangun Gerakan Ketahanan Pangan Lokal (Sorgum)

Sorgum merupakan tanaman sereal yang memiliki ketahanan tinggi terhadap kondisi kekeringan serta mampu tumbuh pada lahan dengan tingkat kesuburan rendah. Tanaman ini dikenal kaya akan kandungan nutrisi, seperti serat, protein, dan antioksidan, sehingga memiliki nilai gizi yang baik bagi konsumsi masyarakat. Selain itu, sorgum juga berpotensi menjadi pangan lokal alternatif yang dapat menggantikan beras dan gandum, sekaligus mendukung diversifikasi pangan serta penguatan ketahanan pangan berbasis sumber daya lokal.

Sorgum memiliki peran strategis dalam penguatan sistem pangan berkelanjutan karena sifatnya yang adaptif terhadap perubahan iklim, sehingga mampu tumbuh dalam kondisi lingkungan yang

menantang. Dari sisi ekonomi, budidaya sorgum relatif membutuhkan biaya yang rendah, sehingga lebih terjangkau bagi petani kecil dan komunitas lokal. Selain sebagai sumber pangan, sorgum juga memiliki manfaat multiguna, mencakup pakan ternak serta bahan baku energi terbarukan seperti bioetanol, biomassa, biogas, dan briket. Dengan berbagai potensi tersebut, pengembangan sorgum turut berkontribusi dalam memperkuat kedaulatan pangan lokal serta mendorong diversifikasi sumber daya berbasis komunitas.

Tujuan Pengembangan Sorgum

Pengembangan sorgum bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan keluarga melalui penyediaan sumber pangan alternatif yang bernilai gizi dan mudah dibudidayakan. Upaya ini juga mendukung diversifikasi konsumsi pangan masyarakat, sehingga tidak bergantung pada satu jenis bahan pangan utama. Pengembangan sorgum berkontribusi dalam peningkatan pendapatan perempuan melalui keterlibatan dalam proses produksi, pengolahan, dan pemasaran hasil. Secara lebih luas, inisiatif ini diharapkan dapat mendorong pengembangan ekonomi lokal berbasis sorgum secara berkelanjutan dan inklusif.

Kegiatan yang Telah Dilaksanakan

Sejumlah kegiatan telah dilaksanakan dalam rangka pengembangan sorgum di tingkat komunitas. Kegiatan tersebut meliputi pelatihan budidaya sorgum untuk meningkatkan kapasitas teknis kelompok perempuan dalam proses produksi yang baik dan berkelanjutan. Kegiatan lain adalah pengolahan produk turunan sorgum seperti tepung dan berbagai makanan olahan sebagai upaya peningkatan nilai tambah. Penguatan kelembagaan kelompok turut menjadi fokus melalui peningkatan kapasitas organisasi dan kolaborasi antar anggota. Di sisi lain, kegiatan juga mencakup pengembangan akses pemasaran produk untuk memperluas jangkauan pasar dan mendukung keberlanjutan ekonomi berbasis sorgum di tingkat lokal.

Program Kelompok Perempuan

Program kelompok perempuan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terintegrasi. Tahap awal dimulai dengan identifikasi lahan dan pengorganisasian kelompok sebagai dasar penguatan kegiatan. Selanjutnya dilakukan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas anggota dalam aspek teknis maupun manajerial. Tahapan berikutnya mencakup proses produksi dan panen sesuai dengan praktik budidaya yang baik. Hasil produksi kemudian diolah menjadi berbagai produk bernilai tambah melalui kegiatan pengolahan hasil.

Produk turunan yang telah di praktikan

Kelompok perempuan telah berhasil mempraktikkan pengolahan sorgum menjadi berbagai produk turunan bernilai tambah, dan berpotensi meningkatkan ketahanan pangan serta ekonomi rumah tangga. Produk yang dihasilkan meliputi tepung sorgum sebagai bahan dasar, serta olahan pangan seperti nasi sorgum, bubur, kue basah, dan kue kering. Inisiatif ini menunjukkan peningkatan kapasitas dan keterampilan pengolahan pangan lokal sekaligus mendorong diversifikasi konsumsi berbasis sumber daya yang tersedia di tingkat komunitas.

Dampak yang diharapkan

Inisiatif pengembangan sorgum di tingkat komunitas diharapkan memberikan dampak penting, dengan meningkatnya ketahanan pangan, bertambahnya pendapatan keluarga, penguatan peran dan kemandirian perempuan, dan terciptanya lingkungan yang lebih adaptif terhadap perubahan.

Tantangan & Strategi penguatan

Implementasi program masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti minimnya pengetahuan masyarakat, keterbatasan akses pasar, dominannya kebiasaan konsumsi beras, serta belum memadainya dukungan kebijakan. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi penguatan yang terintegrasi, meliputi edukasi dan kampanye pangan lokal, pengembangan kolaborasi dengan pemerintah dan sektor swasta (CU, Bank), penguatan branding produk, serta optimalisasi pemasaran digital. Dalam konteks ini, kelompok perempuan memegang peran penting sebagai pengelola produksi dan pengolahan, penggerak ekonomi rumah tangga, agen perubahan di komunitas, serta pelestari pangan lokal.

Peran ALPEKAJE

ALPEKAJE berperan sebagai mitra pendamping melalui fasilitasi penguatan kapasitas kelompok perempuan, pelatihan budidaya dan pengolahan sorgum, pengembangan kelembagaan, serta dukungan akses pasar dan jejaring. Ke depan, program ini diharapkan mampu mendorong sorgum menjadi salah satu pangan alternatif utama, memfasilitasi terbentuknya usaha perempuan berbasis sorgum, serta membuka peluang replikasi di wilayah lain.

Teknik pangolahan pasca panen sorgum Teori & Praktek

Poltek Tonggak Equator (Bapak Welly dan Ibu Maria)

Materi Bapak Welly dan Ibu Maria



Potensi Sorgum



POP SORGUM 2026

sebagai Pangan Fung: new singkat.pptx

Bapak Welly memaparkan bahwa pengembangan pangan lokal perlu melalui tahapan yang sistematis, termasuk proses penelitian dan uji laboratorium, sebelum dapat diproduksi secara luas. Langkah ini penting untuk memastikan aspek keamanan pangan, kualitas produk, serta nilai gizi yang terkandung telah memenuhi standar yang ditetapkan, sehingga produk yang dihasilkan tidak hanya layak konsumsi tetapi juga memiliki daya saing di pasar.

Kenapa sorgum mulai di lirik.

Masyarakat menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya penerapan pola makan yang sehat dan beragam, termasuk minat terhadap konsumsi pangan bebas gluten (*gluten-free*) sebagai bagian dari gaya hidup yang lebih sehat. Kesadaran ini juga sejalan dengan upaya penguatan ketahanan pangan, di mana masyarakat mulai mengadopsi sumber pangan alternatif lokal yang lebih adaptif, bernilai gizi, dan berkelanjutan. Perubahan perilaku konsumsi ini menjadi peluang strategis untuk mendorong diversifikasi pangan sekaligus memperkuat kemandirian pangan di tingkat komunitas.

Nilai Gizi Sorgum

Pangan lokal sorgum yang dikembangkan memiliki kandungan karbohidrat kompleks dan serat yang tinggi, sehingga berkontribusi positif terhadap pemenuhan gizi masyarakat. Kandungan tersebut tidak hanya mendukung ketersediaan energi yang lebih stabil, tetapi juga berperan dalam menjaga kesehatan pencernaan. Pemanfaatan pangan ini menjadi bagian penting dalam upaya peningkatan kualitas konsumsi pangan serta penguatan ketahanan pangan berbasis sumber daya

lokal. Tujuan sorgum di olah menjadi produk adalah untuk menyelamatkannya dan bertahan lama, dan dapat dikenalkan ke masyarakat

Sanitasi & Higiene dalam produksi

Penerapan sanitasi dan higiene dalam proses produksi merupakan aspek krusial untuk menjamin keamanan dan kualitas produk pangan. Hal ini mencakup pengelolaan kebersihan lingkungan produksi, peralatan, serta praktik kerja yang sesuai standar. Alat-alat yang digunakan berbahan stainless, sebagai standar internasional. Selain itu, kebersihan bahan baku harus dipastikan sejak tahap awal, melalui proses seleksi, penanganan, dan penyimpanan yang tepat. Penerapan prinsip-prinsip ini menjadi fondasi penting dalam menghasilkan produk yang aman dikonsumsi, memenuhi standar mutu, serta meningkatkan kepercayaan konsumen.

Target pasar

Target pasar produk sorgum difokuskan pada segmen konsumen yang memiliki kesadaran tinggi terhadap gaya hidup sehat, termasuk individu yang menerapkan pola konsumsi berbasis pangan fungsional. Selain itu, produk ini juga menyasar kelompok dengan kebutuhan diet khusus, seperti diet bebas gluten (*gluten-free*) yang berbasis sorgum. Ke depan, pengembangan pasar diarahkan tidak hanya pada pasar domestik modern, tetapi juga membuka peluang penetrasi ke pasar internasional sebagai bagian dari upaya peningkatan daya saing dan perluasan akses pasar produk pangan lokal.

Tantangan pengembangan sorgum

Pengembangan produk pangan lokal sorgum masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu direspons secara terencana. Salah satunya adalah rendahnya tingkat kesadaran masyarakat (*awareness*) terhadap pangan alternatif, sehingga diperlukan upaya edukasi yang masif dan kampanye yang berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan publik. Selain itu, cita rasa yang belum familiar di kalangan konsumen menjadi tantangan tersendiri, sehingga diperlukan inovasi resep serta adaptasi produk agar lebih sesuai dengan preferensi pasar. Di sisi lain, keterbatasan teknologi pada tingkat usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) masih menjadi kendala dalam proses pengolahan, yang berdampak pada konsistensi dan kualitas produk. Oleh karena itu, diperlukan dukungan penguatan kapasitas dan akses teknologi untuk memastikan produk yang dihasilkan mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

Strategi pengembangan sorgum

Strategi pengembangan sorgum menempatkan edukasi sebagai salah satu pilar utama dalam mendorong peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan penerimaan masyarakat terhadap pangan lokal. Upaya edukasi dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai pendekatan, termasuk sosialisasi, pelatihan, dan kampanye pangan sehat, guna memperkuat pemahaman masyarakat mengenai manfaat, nilai gizi, serta potensi ekonomi sorgum. Dengan demikian, edukasi diharapkan dapat menjadi katalis dalam percepatan adopsi sorgum sebagai alternatif pangan yang berkelanjutan dan bernilai tambah.

Pertanyaan

Nama	Pertanyaan	Respon
Ibu Albina	Bagaimana cara memperoleh sertifikasi halal?	Untuk memperoleh sertifikat dan logo halal, pelaku usaha perlu melalui proses sertifikasi halal yang mencakup pemenuhan persyaratan administratif, penerapan standar jaminan produk halal, serta

		pemeriksaan oleh lembaga berwenang. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh bahan, proses produksi, hingga distribusi produk telah memenuhi ketentuan halal, sehingga produk yang dihasilkan aman, terpercaya, dan sesuai dengan regulasi yang berlaku.
	Dan pengemasan yang baik?	<p>Politeknik bisa mendukung praktik pengemasan produk melalui pendampingan teknis yang disesuaikan dengan karakteristik produk. Oleh karena itu, penting bagi pihak pendamping untuk memahami secara menyeluruh jenis dan sifat produk yang dihasilkan, misalnya apakah produk memiliki kandungan minyak atau tidak, sehingga dapat menentukan jenis kemasan yang tepat. Alternatif pengemasan yang dapat digunakan antara lain kemasan dengan <i>sealer</i> atau <i>standing pouch</i>, disesuaikan dengan kebutuhan dan standar mutu produk. Selain itu, kemasan juga dapat dikembangkan lebih lanjut melalui desain cetak yang informatif, termasuk pencantuman varian rasa dan identitas produk.</p> <p>Di Politeknik ada tenaga pengajar yang memiliki keahlian di bidang pengemasan dan sertifikasi halal yang dapat memberikan pendampingan kepada kelompok. Apabila produk telah memenuhi standar kualitas yang ditetapkan, maka produk tersebut berpotensi untuk didaftarkan dalam skema Hak Kekayaan Intelektual (HKI), termasuk hak paten atau merek dagang. Perlindungan HKI ini memberikan kepastian hukum atas kepemilikan produk dan berlaku dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan jenis perlindungan yang diajukan, bahkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi pemiliknya.</p>
Ibu Irin	Bagaimana proses pembuatan tepung pisang dan tepung daun kelor?	<p>Pisang perlu melalui proses perendaman sebelum tahap pengolahan lanjutan untuk mencegah perubahan warna (<i>browning</i>) setelah dikupas, sehingga kualitas visual dan mutu produk tetap terjaga.</p> <p>Sementara itu, tepung daun kelor memiliki karakteristik yang menyerupai <i>maca</i>, terutama dalam hal kandungan nutrisi dan potensinya sebagai bahan pangan fungsional. Kedua komoditas ini menunjukkan peluang pengembangan sebagai produk olahan bernilai tambah yang mendukung diversifikasi pangan lokal.</p> <p>Proses pengeringan daun kelor dengan mengandalkan sinar matahari dinilai kurang efektif karena bergantung pada kondisi cuaca dan berpotensi menghasilkan kualitas yang tidak konsisten. Oleh karena itu, penggunaan alat pengering (<i>dryer</i>) direkomendasikan sebagai metode yang lebih optimal, karena mampu menghasilkan tingkat kekeringan yang merata, menjaga kualitas produk, serta meningkatkan efisiensi proses produksi.</p>

Praktik Membuat Snack Bar Berbahan Sorgum.

Peserta kegiatan praktik dibagi ke dalam empat kelompok berdasarkan wilayah desa, yaitu Desa Kecutir, Desa Benuang, Desa Tanjung Hulu, dan Desa Durian. Pembagian ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan, memperkuat koordinasi antarpeserta, serta memastikan proses pendampingan dan praktik berjalan secara lebih terfokus dan partisipatif di setiap kelompok.

Bahan:

Snack Bar: Kombinasi Tempe dan Pop Sorgum	
Alat	Bahan
Baskom	50 gr Pop Sorgum
Mangkok	50 gr Oat sangrai
Timbangan	50 gr Tempe sangrai
Loyang persegi panjang 4 buah	100 gr Coklat Putih
Wajan Kuali	30 gr Gula Aren
Teflon	1 sdt Selai kacang
Talenan	30 gr Mentega
Pisau	15 gr Kismis
Spatula	10 gr Wijen hitam Sangrai



Rencana Tindaklanjut (RTL) Kelompok

Pertanyaan

<p>Apa manfaat yang didapat di: Seminar</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan wawasan dan pemahaman Peserta mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang konsep ketahanan pangan lokal, tantangan yang dihadapi di Kalimantan Barat, serta strategi penguatan berbasis potensi daerah. 2. Pemahaman peran multi-pihak Seminar ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, akademisi, pelaku usaha, dan organisasi non-profit. Peserta jadi lebih memahami peran masing-masing pihak dalam ekosistem ketahanan pangan. 3. Akses informasi praktik baik (best practices) Peserta dapat belajar dari contoh keberhasilan program ketahanan pangan lokal yang sudah berjalan, baik di Kalimantan Barat maupun di daerah lain. 4. Penguatan jejaring (networking) Seminar menjadi wadah bertemunya berbagai pemangku kepentingan, sehingga membuka peluang kerja sama, kemitraan, atau kolaborasi program ke depan. 5. Inspirasi dan motivasi untuk bertindak Diskusi dan paparan narasumber mendorong peserta untuk menginisiasi atau mengembangkan program ketahanan pangan di lingkungan masing-masing. 6. Peluang kolaborasi lintas sektor Peserta dapat menjajaki peluang kerja sama konkret, seperti pengembangan pertanian lokal, distribusi pangan, atau inovasi berbasis komunitas.
---	---

	<p>7. Peningkatan kapasitas dalam perencanaan program Peserta memperoleh insight tentang cara merencanakan kegiatan yang efektif, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan lokal.</p>
Pelatihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan teknis pascapanen Peserta memahami tahapan setelah panen sorgum, mulai dari pengeringan, perontokan, pembersihan, hingga penyimpanan yang tepat untuk menjaga kualitas sorgum. 2. Peningkatan kualitas dan nilai jual produk Dengan teknik yang benar, peserta mampu menghasilkan sorgum dengan mutu lebih baik sehingga memiliki daya saing dan harga jual yang lebih tinggi. 3. Pengurangan kegagalan hasil (losses) Peserta belajar cara meminimalkan kerusakan atau kegagalan hasil panen akibat penanganan yang kurang tepat. 4. Penyimpanan aman Peserta diperkaya dengan pengetahuan tentang metode penyimpanan yang aman untuk mencegah serangan hama dan jamur serta penurunan kualitas. 5. Peluang usaha dan diversifikasi produk Dari praktik pengolahan produk turunan (membuat snack bar), peserta mendapatkan pengetahuan baru untuk mengembangkan usaha berbasis sorgum, baik skala rumah tangga maupun komersial. 6. Peningkatan ketahanan pangan lokal Dengan pengelolaan yang baik, sorgum dapat menjadi alternatif pangan penting dan strategis yang mendukung ketahanan pangan di komunitas dan daerah. 7. Penguatan jejaring antar peserta Pelatihan juga membuka kesempatan untuk bertukar pengalaman dan membangun kerja sama antarpetani, pelaku usaha, dan pendamping.
<p>Apa rencana tindak lanjut, baik individu maupun kelompok, untuk mendorong kita agar lebih aktif dan berkembang?</p>	<p>1. Tingkat Individu Fokusnya pada peningkatan kapasitas dan kepercayaan diri:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan teknis berkelanjutan: budidaya sorgum, pengolahan hasil (tepung, pangan olahan), hingga pengemasan sederhana. • Peningkatan literasi keuangan: pencatatan sederhana, menabung, dan memahami keuntungan usaha. • Pendampingan personal: kunjungan rutin atau mentoring untuk memastikan tiap anggota benar-benar praktik, bukan hanya ikut pelatihan. • Penguatan motivasi & kepemimpinan diri: dorong anggota berani bicara, menyampaikan ide, dan mengambil peran kecil dalam kelompok.

	<ul style="list-style-type: none"> • Akses informasi: misalnya lewat WhatsApp grup untuk berbagi harga pasar, tips, atau peluang bantuan.
	<p>2. Tingkat Kelompok Fokus pada penguatan struktur dan dinamika bersama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penguatan kelembagaan kelompok: memperjelas dan memperkuat struktur (ketua, bendahara, dll.), pembagian tugas, dan aturan sederhana. • Pertemuan rutin yang produktif: tidak hanya kumpul, tapi ada agenda jelas (evaluasi panen, diskusi masalah, rencana penjualan). • Pengembangan usaha bersama: misalnya produksi olahan sorgum secara kolektif agar punya nilai tambah. • Akses pasar: bantu kelompok menjalin kemitraan dengan pasar lokal, UMKM, atau koperasi dan online • Kolaborasi dengan pihak luar: Dinas Pertanian, ALPEKAJE, atau pelaku usaha untuk dukungan pelatihan dan pemasaran. • Sistem tabungan/arus kas kelompok: untuk modal bergulir agar usaha bisa berkembang.
	<p>3. Strategi Pendukung (Lintas Individu & Kelompok)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pilot success (contoh keberhasilan): memilih 1–2 anggota sebagai percontohan sukses agar jadi inspirasi nyata. • Monitoring & evaluasi sederhana: mengukur perkembangan (produksi, pendapatan, keaktifan anggota). • Pendekatan partisipatif: melibatkan anggota dalam setiap keputusan supaya merasa memiliki. • Penguatan peran perempuan: memastikan dukungan keluarga juga diperhatikan, karena sering jadi faktor kunci.

Closing Statement dari Pak Andreas dan Ibu Norberta Yati Lantok

Bapak Andreas (Kepala Desa Benuang)	Ibu Norberta Yati Lantok (Ketua ALPEKAJE)
Bapak Andreas menyampaikan bahwa ada program strategis nasional yang mengalokasikan 20% anggaran desa untuk penguatan ketahanan pangan. Kebijakan ini merupakan langkah penting dalam memastikan keberlanjutan pangan serta meningkatkan kemandirian masyarakat Desa Benung di masa depan.	Kami atas nama ALPEKAJE menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para ibu yang telah berpartisipasi aktif dan konsisten mengikuti kegiatan selama tiga hari penuh. Kehadiran dan komitmen ini menunjukkan semangat kolektif yang kuat dalam membangun ketahanan pangan berbasis keluarga dan komunitas.

Sebagai bagian dari upaya tersebut, Bapak Kepala Desa juga telah menginisiasi edukasi publik melalui media sosial mengenai diversifikasi pangan, termasuk praktik sederhana seperti mencampurkan beras dengan ubi sebagai alternatif konsumsi yang lebih beragam dan bergizi.

Dalam konteks ini, penting bagi kita untuk merefleksikan kembali kearifan lokal. Jika kita ingin membangun ketahanan pangan yang berkelanjutan, maka salah satu langkah penting adalah dengan membiasakan konsumsi pangan lokal yang telah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat.

Pengalaman krisis pangan pada era 1970-an menjadi pelajaran berharga bahwa ketergantungan terhadap satu jenis bahan pangan dapat menimbulkan kerentanan. Oleh karena itu, diversifikasi pangan bukan hanya pilihan, melainkan kebutuhan.

Salah satu komoditas lokal yang memiliki potensi besar adalah sorgum. Tanaman ini tidak hanya adaptif terhadap kondisi lahan kering, tetapi juga memiliki nilai gizi yang baik bagi kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk mengembangkan, mempromosikan, dan mengintegrasikan sorgum sebagai bagian dari pola konsumsi masyarakat.

Kami mendorong kolaborasi seluruh elemen masyarakat untuk “memasyarakatkan sorgum dan mensorgumkan masyarakat” sebagai gerakan kolektif menuju kemandirian pangan desa yang berkelanjutan.

Sebagai bagian dari upaya edukasi dan penguatan kesadaran masyarakat, kami mengangkat kembali pengenalan komoditas lokal melalui pendekatan sederhana namun bermakna: “Bukan jagung, bukan gandum, apa itu? Sorgum.” Pesan ini menjadi pintu masuk untuk memperluas pemahaman masyarakat terhadap alternatif pangan yang adaptif dan bernilai gizi tinggi.

Inisiatif budidaya sorgum yang telah dimulai pada Oktober 2025 di lahan Bapak Kepala Desa merupakan tonggak penting dalam perjalanan desa menuju kemandirian pangan. Ini adalah sejarah kita memulai gerakan pangan lokal. Semoga nanti sejarah ini ditulis.

Oleh karena itu, kami mendorong seluruh kelompok untuk terus memelihara, merawat, dan mengembangkan tanaman sorgum yang telah ditanam sebagai bagian dari komitmen jangka panjang.

Di tengah ancaman fenomena Elnino yang berpotensi mempengaruhi produksi pangan, langkah antisipatif menjadi sangat krusial. Penguatan ketahanan pangan harus dimulai dari tingkat keluarga dengan memastikan ketersediaan sumber pangan yang beragam, tahan terhadap perubahan iklim, dan mudah diakses.

Dengan demikian, pengembangan sorgum tidak hanya menjadi program kebun kelompok, tetapi juga gerakan bersama untuk memastikan setiap keluarga memiliki ketahanan dan kemandirian pangan yang berkelanjutan.

SAYONARA

